Health Sciences and Pharmacy Journal
Vol. 3, No. 3, Desember 2019, pp. 78-83
http://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index.php/hspj

ISSN: 2599-2015 (Online)
2622-1268 (Print)

Kecemasan dan merokok dengan kejadian andropause

Anxiety and smoking with the incidence of andropause

Dwi Hariyanti, Miftahudin Husni
Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global

ABSTRACT

Andropause prevalence can be estimated based on population projections. Andropause is a syndrome of decreasing in physical ability, sexual, and psychological. Some studies have shown that smoking can cause disruption of sexual function which is a symptom of andropause. The period of andropause in men's lives has a psychological impact that needs to be understood. To determine the correlation of anxiety and smoking with the incidence of men andropause in Wonoboyo. Type of the research was an analytic observation research with cross sectional approach. The place was in Wonoboyo on May 2018. The population was 96 men in Wonoboyo, 67 respondents were using simple random sampling. Correlation analysis used bivariate Spearman's rho and supported by cross tabulation. The value of anxiety correlation with andropause was 0,584 and the significance was 0,000. The correlation value of smoking with the incidence of andropause was 0,199 and the significance was 0,106. There was an anxiety correlation with the incidence of andropause. There was no correlation of smoking with the incidence of andropause.

Keywords: *Andropause; anxiety; amoking; man*

ABSTRAK

Prevalensi andropause dapat diperkirakan berdasarkan proyeksi jumlah penduduk. Andropause merupakan sindrom penurunan kemampuan fisik, seksual, dan psikologis. Beberapa penelitian membuktikan rokok dapat menyebabkan terganggunya fungsi seksual yang merupakan suatu gejala dari andropause. Masa andropause dalam kehidupan pria memiliki dampak psikologis yang perlu dipahami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi kecemasan dan merokok dengan kejadian andropause pada pria di Wonoboyo. Jenis penelitian analitik observasi dengan pendekatan potong lintang. Tempat penelitian di Wonoboyo pada bulan Mei 2018. Populasinya yaitu laki-laki di Wonoboyo sebanyak 96 orang, teknik sampling menggunakan simple random sampling didapat 67 responden. Analisis korelasi yang digunakan bivariate *Spearman's rho* dan didukung tabulasi silang. Hasil penelitiannya yaitu nilai korelasi kecemasan dengan kejadian andropause yaitu 0,584 dan signifikansi 0,000. Nilai korelasi merokok dengan kejadian andropause yaitu 0,199 dan signifikansi 0,106. Berarti ada korelasi kecemasan dengan kejadian andropause dan tidak ada korelasi merokok dengan kejadian andropause.

Kata Kunci: Andropause; kecemasan; merokok; pria

Korespondensi: Dwi Hariyanti, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jl. Ringroad Selatan Blado Potorono Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta, Indonesia, *e-mail:* hariyanti.ssg@gmail.com

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan tubuh yang mengakibatkan rentan terhadap penyakit. Hal tersebut terjadi karena perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ (1). Lansia sering kali dipandang sebagai suatu masa degenerasi biologis yang disertai dengan berbagai keadaan yang menyertai proses menua. Proses menua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas dan memperbaiki kerusakan yang diderita (2).

Jumlah pria di Indonesia pada tahun 2000 yang berusia 55 tahun dan diperkirakan telah memasuki andropause adalah sebesar 14,25 juta orang dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah laki-laki andropause akan mencapai 24,7 juta orang. Prevalensi andropause dapat diduga berdasarkan proyeksi jumlah penduduk sedangkan jumlah pria yang mengalami andropause di Indonesia belum ada data resmi (3).

Berdasarkan data statistik penduduk lansia tahun 2014, jumlah lansia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia laki-laki 9,47 juta jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 33.774.140 jiwa yang terdiri atas 16.750.900 jiwa penduduk laki-laki dan 17.023.240 jiwa penduduk perempuan. Penduduk laki-laki yang sudah memasuki usia lansia akhir umur 55-64 tahun sebanyak 889.114 jiwa. Sedangkan di Kabupaten Temanggung jumlah penduduk laki-laki usia 55-64 tahun yaitu 35.227 jiwa, jumlah tersebut lebih besar jika dibanding lansia perempuan yaitu 33.805 jiwa tahun 2014 (4).

Andropause secara medis disebut juga *Androgen Deficiency Among Men* (ADAM) yang sering disebut istilah lain *Male Menopause*, *Male Climacteric*, dan *Veropaeus* (5). Andropause sendiri merupakan sindrom penurunan kemampuan fisik, seksual, dan psikologi yang dihubungkan dengan berkurangnya hormon testosteron dalam darah. Andropause terjadi pada laki-laki di atas usia tengah baya yang mempunyai kumpulan gejala, tanda, dan keluhan yang mirip dengan menopause pada wanita. Pada laki-laki penurunan produksi sel sperma, hormon testosteron dan hormon-hormon lainnya terjadi secara bertahap (5).

Stress merupakan perasaan tertekan saat menghadapi permasalahan. Stress bukan penyakit, tetapi menjadi awal timbulnya penyakit mental atau fisik jika terlalu lama. Memasuki usia tua, lansia akan mengalami penurunan peran sosial dan kehidupan sosialnya berkurang (2).

Stress pada orang yang memasuki usia lanjut juga dipicu dengan adanya perubahan hormonal dari tubuh khususnya mereka yang mengalami andropause. Penurunan kadar testosteron dan adanya down regulasi dari kortisol menyebabkan gangguan fungsi kognitif dan suasana hati, mudah merasa lelah, menurunnya motivasi, berkurangnya ketajaman mental, hilangnya kepercayaan diri, dan depresi (5).

Kehadiran masa andropause dalam kehidupan pria memiliki dampak psikologis yang perlu dipahami. Perubahan seperti gangguan kenyamanan secara umum, rasa gelisah dan takut terhadap perubahan yang terjadi, adanya penurunan gairah seksual serta kualitas ereksi, penurunan aktivitas intelektual, penurunan kemampuan orientasi spatial, dan menurunnya kepercayaan diri merupakan stresor tersendiri, terutama bagi yang belum mempunyai pengetahuan tentang andropause. Baik menopause maupun andropause merupakan suatu tahapan yang melibatkan faktor psikis dan sosial, oleh karena itu perlu perhatian khusus pula untuk mendapat pemahaman yang benar (6).

Setelah melakukan studi pendahuluan terhadap 10 pria yang sudah memasuki usia lanjut di Dusun Senet, Desa Purwosari, Kecamatan Wonoboyo, Kab. Temanggung, didapatkan hasil bahwa dari 10 laki-laki

lansia usia 56-65 tahun yang diwawancara tentang andropause, mereka sudah masuk kedalam kategori laki-laki yang mengalami andropause karena dari 10 orang yang diwawancara, 7 diantaranya mengaku bahwa kekuatan ereksi mereka sudah tidak sekuat dulu lagi, dan libido mereka untuk melakukan hubungan seksual menurun dari yang dulunya seminggu sekali bisa jadi dua minggu bahkan tiga minggu sekali.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kecemasan, perilaku, dan merokok dengan kejadian andropause pada pria di desa Wonoboyo Kab. Temanggung. Penelitian terkait kehidupan seksual masa pralansia dan lansia tidak banyak menjadi obyek penelitian.

METODE DAN SAMPEL

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi analitik, dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di desa Wonoboyo Temanggung. Teknik pengabilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu didapatkan 67 orang yang diberian kuesioner. Untuk mengetahui kecemasan menggunakan kuesioner skala DASS 21 (*Depression Anxiety Stress Scale 21)*, kejadian andropause menggunakan kuesioner ADAM Screening (*Androgen Deficiency in Aging Males*), dan untuk merokok mengacu pada WHO (7). Analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariate menggunakan Spearman's Rho, dengan SPSS versi 16.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Januari 2018 di desa Wonoboyo kabupaten Temanggung, dengan responden sejumlah 67 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan didukung wawancara. Berdasarkan pengolahan data, hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	f	%
Umur		
Dewasa akhir	8	11,9
Lansia awal	3	4,5
Lansia akhir	56	83,6
Pendidikan		
Tinggi	0	0
Menengah	8	11,9
Dasar	59	88,1
Pekerjaan		
PNS	7	10,4
Wiraswasta	9	13,4
Petani	51	76,1
Total	**67**	**100**

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas umur responden pada kategori lansia awal yaitu 88,1% atau sejumlah 59 dari 67 responden. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dibagi menjadi 3 kategori yaitu pendidikan tinggi, menengah, dan dasar. Pada hasil penelitian ini, kategori pendidikan responden terbanyak yaitu berpendidikan dasar (SD sampai dengan SMP) sejumlah 59 responden atau sebanyak 88,1% dari jumlah total responden. Kategori pekerjaan yang diambil dalam penelitian ini yaitu PNS, wiraswasta, dan petani. Mayoritas pekerjaan reponden adalah petani yaitu ada 51 dari 67 responden atau sebanyak 76,1%.

Distribusi frekuensi variabel penelitian

Berdasarkan data yang telah didapat dari lapangan dan dilakukan pengolahan distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 untuk distribusi frekuensi variabel kecemasan, tabel 3 untuk distribusi frekuensi variabel merokok, dan tabel 4 untuk distribusi frekuensi variabel kejadian andropause.

Pada variabel kecemasan telah dilakukan analisis untuk mengetahui sebaran kondisi kecemasan pada responden. Pengukuran dan penentuan penilaian instrument kecemasan pada responden menggunakan kuesioner

skala *Depression Anxiety Stress Scale 21* (DASS 21). Tingkat kecemasan dapat ditunjukkan melalui tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel kecemasan

Kecemasan	f	%
Normal	2	3
Ringan	12	17,9
Sedang	37	55,2
Berat	15	22,4
Sangat berat	1	1,5
Total	**67**	**100**

Berdasarkan tabel 2, terlihat sebaran kondisi kecemasan pada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kecemasan reponden yang paling banyak adalah pada kategori sedang yaitu 55,2% atau 37 reponden. Hanya 1 responden saja yang mengalami kecemasan dalam kategori sangat berat. Apabila kecemasan diurutkan dari frekuensi yang paling banyak maka urutannya yaitu sedang, berat, ringan, normal, kemudian sangat berat.

Merokok merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan terutama bagi laki-laki. Responden pada penelitian ini yaitu berjumlah 67 responden, selanjutnya dari 67 responden tersebut dilihat perilaku merokoknya. Penentuan kategori merokok merujuk pada WHO (7). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasilnya dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel merokok

Merokok	f	%
Perokok ringan (1-10 batang/hari)	50	74,6
Perokok sedang (11-20 batang/hari)	17	25,4
Total	**67**	**100**

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa semua (100%) respoden merokok, hanya saja ada perbedaan kategori merokok. Sebagian besar reponden adalah perokok ringan, yaitu sebesar 74,6% dengan frekuensi merokok antara 1 sampai dengan 10 batang perhari. Sedangkan selebihnya adalah perokok sedang, yaitu sebesar 25,4% dengan frekuensi merokok 11 sampai 20 batang perhari.

Andropause menunjukkan suatu sindrom yang disebabkan karena hormon testosteron menurun, terutama pada laki-laki usia lanjut. Penentuan kejadian andropause berdasarkan pada standar kuesioner skrining ADAM (*Androgen deficiency in Aging Males*). Sebaran kejadian andropause pada responden penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi variabel kejadian andropause

Kejadian andropause	f	%
Tidak	27	40,3
Andropause	40	59,7
Total	**67**	**100**

Berdasarkan tabel 4. distribusi frekuensi, dapat dilihat bahwa sebaran kejadian andropause pada responden penelitian sebagian besar sudah terjadi penurunan hormon androgen/terjadi andropause yaitu 59,7% dari keseluruhan reponden. Selebihnya yaitu 27 responden (40,3%) belum mengalami andropause.

Berdasarkan pengumpulan data pada 67 responden laki-laki di Wonoboyo tentang kecemasan dan kejadian andropause, dan telah dilakukan analisa data menggunakan analisis korelasi *Spearman's Rho*, maka hasilnya terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Korelasi kecemasan dengan kejadian Andropause

Variabel	Kejadian andropause		Total	R	Sig.
	Tidak	Ya			
Kecemasan					
Normal	2	0	2	0,584	0,000
Ringan	10	2	12		
Sedang	15	22	37		
Berat	0	15	15		
Sangat berat	0	1	1		
Total	**27**	**40**	**67**		

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, sesuai tabel 5, diperoleh nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kecemasan dengan kejadian andropause adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,584 manunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang. Pada hasil analisa tabulasi silang terlihat bahwa kondisi responden pada kecemasan kategori normal hanya ada 2 responden dan tidak mengalami andropuse. Angka yang paling tinggi yaitu pada kondisi kecemasan sedang dan

mengalami andropuse sejumlah 22 responden dari 67 responden. Hanya ada 1 responden yang mengalami kecemasan sangat berat dan mengalami andropause.

Variabel merokok dan kejadian andropuse, korelasinya dianalisa menggunakan analisis *Spearman's Rho*. Berdasarkan analisis menggunakan SPSS versi 16, maka didapatkan hasil yang dicantumkan dalam tabel 6.

Tabel 6. Korelasi merokok dengan kejadian andropause

Variabel	Kejadian andropause		Total	R	Sig.
	Tidak	Ya			
Merokok					
Ringan	23	27	50	0,199	0,106
Sedang	4	13	17		
Total	**27**	**40**	**67**		

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, yang tercantum pada tabel 6, diperoleh nilai signifikansi 0,106 yang menunjukkan bahwa korelasi antara merokok dengan kejadian andropause adalah tidak bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,199 manunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara merokok dengan kejadian andropause. Pada hasil analisa tabulasi silang, responden yang perokok ringan sejumlah 50 orang, 27 sudah andropause dan 23 yang tidak andropause. Kategori perokok sedang sejumlah 17 responden, yang sudah mengalami andropause yaitu 13 responden dan 4 yang tidak andropause.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel kecemasan dan kejadian andropause, menunjukkan bahwa ada korelasi yang bermakna dan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang antara kecemasan dengan kejadian andropause. Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh Irianto dalam bukunya yang berjudul Seksologi Kesehatan, bahwa pada laki-laki yang telah mengalami andropause mengakibatkan penurunan kenyamanan secara umum dan terjadi peningkatan dalam gangguan perasaan. Gangguan perasaan yang terjadi terkait ketegangan, rasa tidak aman, dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan (5). Kondisi tersebut adalah kecemasan. Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Hal senada juga disampaikan oleh Haren bahwa, andropause atau defisiensi androgen pada pria lanjut usia adalah suatu kondisi dimana kadar testosteron rendah pada pria yang lebih tua dikaitkan dengan penurunan kepuasan seksual atau penurunan perasaan kesejahteraan umum (8). Hasil penelitian Charlton, bahwa kecemasan merupakan sebuah tanda dan gejala yang dialami lansia termasuk juga kejadian andropause yang ditandai dengan berkurangnya aktivitas seksual, penurunan fungsi ereksi, ejakulasi dini, dan lain-lain (9). Hasil penelitian senada yang dilakukan oleh Khosravi *et all* juga menjelaskan bahwa ada hubungan langsung antara gejala andropause dan depresi, dimana peningkatan skor AMS sesuai dengan keparahan depresi (10).

Hasil penelitian pada variabel merokok dan kejadian andropause menunjukkan tidak ada korelasi antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Muller, bahwa merokok merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi andropause. Selain merokok, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi andropause yaitu polusi yang berlebihan, pola makan yang tidak seimbang, dan konsumsi alkohol. Sedangkan faktor yang paling dekat dengan andropause atau faktor internalnya yaitu bisa dari tubuhnya sendiri atau genetik, bisa karena mengidap penyakit tertentu seperti tumor testis, orchitis, hipertensi, hiperkolesterol, obesitas, dan diabetes militus. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut bisa disampaikan bahwa tidak hanya merokok yang bisa mempengaruhi andropause, masih banyak faktor lain terutama faktor internal. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alimah dan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan merokok dengan andropause (11)(12). Hasil penelitian ini ada kemungkinan belum

mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, sebab penelitian hanya menggunakan kuesioner secara tertutup tidak didukung dengan wawancara. Penelitian serupa terutama tentang kecemasan dengan kejadian andropause belum banyak dilakukan.

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi bagi instansi terkait, seperti Puskesmas, terkait kesehatan reproduksi pria pada masa dewasa awal sampai dengan dewasa akhir, terutama pembekalan pengetahuan terkait defisiensi hormon androgen, karena hal tersebut merupakan hal yang akan dialami oleh seorang pria, hanya saja waktunya yang berbeda-beda.

Bagi peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian terkait identifikasi sosial psikologi tentang kondisi pria dewasa awal sampai lansia pada kondisi kesehatan reproduksinya terutama yang berkaitan dengan andropause.

SIMPULAN

Kecemasan yang dialami responden sebagian besar pada kategori sedang. Perilaku merokok pada kategori sedang. Sebagian besar responden sudah mengalami andropause. Kecemasan memiliki korelasi positif dengan kejadian andropause, sedangkan perilaku merokok tidak memiliki hubungan dengan kejadian andropause.

SARAN

Pria menjelang usia lansia, mulai dari dewasa awal harus mengetahui dan memahami tentang andropause melalui informasi langsung (petugas kesehatan) ataupun tidak langsung menggunakan media yang ada seperti buku, leaflet, atau lainnya. Pihak terkait, seperti Puskesmas, sebaiknya mengadakan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan reproduksi pria.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saryono. Andropause Menopause pada Laki-Laki. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
2. Nugroho W. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. Jakarta: EGC; 2008.
3. Pangkahila W. Seks yang Membahagiakan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas; 2006.
4. BPS. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. In: Jawa Tengah. BPS; 2017.
5. Irianti K. Seksologi Kesehatan. Bandung: Alfabeta; 2014.
6. Irmawati. Tinjauan Psikologis Masalah Menopouse dan Andropause. In: USU. Universitas Sumatra Utara; 2003.
7. WHO. Report On The Global Tobacco Epidemic. In 2013.
8. Haren MT, Jong Kim M, Tariq SH, Wittert GA, Morley JE. Andropause: A Quality Of Life Issue In Older Males. Med Clin North Am Elsevier. 2006;90(5): 1005–23.
9. Charlton R. Ageing Male Syndrome, Andropause, Androgen Decline or Mid Life Crisis. J Men's Helath Gender Elseiver. 2004;1(1).
10. Khosravi S; et all. Are andropause symptoms related to depression? Aging Clin Exp Res. 2015; 27(6): 813–20.
11. Alimah R, Aris A, Nurafifah D. Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Andropause di Dusun Getung desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Surya. 2014;03(XIX): 1–6.
12. Ratnaningrum, Sudiat, Subandriya. Merokok Berperan pada Kejadian Andropause. J Kedokt Muhammadiyah. 2015;4.